

LEARNING DAN THE LANGUAGE ART

Membelajarkan Penguasaan Keterampilan Membaca dan Menulis pada Anak-Anak

Rini Dwi Susanti

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus



Abstract: *Children use language for social purposes so that teachers plan teaching activities in the social component, such as classroom writing activities. The concept of children's language reflects the culture of their home community, so that the teachers must respect students' language and appreciate the cultural differences in their attitudes towards learning in general and learning language arts. Children learn to read and write through the mastery of skills gradually. Their language learning is influenced by art learning where the language is given. Learning programs should not be interpreted as any activity or material, but on the contrary, the teachers design the learning and teaching strategies form based on how the children learn. The approach used is cognitive learning theory, psycholinguistics and sociolinguistics. In addition, it is in line with constructivist or cognitive.*

Keywords: *language art, reading, skill, writing*

A. Pendahuluan

Anak- anak belajar membaca dan menulis melalui penguasaan keterampilan secara bertahap. Anak- anak belajar bahasa dipengaruhi pembelajaran seni bahasa itu diberikan. Program pembelajaran seharusnya tidak ditafsirkan sebagai aktivitas atau material saja, tapi sebaliknya, para guru mendesain bentuk pembelajaran dan strategi mengajar yang didasarkan pada apa yang mereka ketahui tentang bagaimana anak- anak belajar. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah teori belajar *kognitif*, *psikolinguistik* dan *sociolinguistik*. Pendekatan ini berpasangan dengan *konstruksifis*, atau *kognitif*, yakni teori belajar yang diusulkan oleh *Jean Piaget* dan *Jerome Bruner*, sedangkan teori *psikolinguistik* yang digambarkan oleh *Frank Smith* dan *Kenneth Goodman*, dan teori *Sociolinguistik* dari *Lev Vygotsky*. *Psikolinguistik* adalah disiplin ilmu yang mengkombinasikan psikologi kognitif dengan bahasa (studi bahasa) yang

berpusat pada kognitif atau aspek mental dalam mempelajari bahasa. *Sociolinguistik* adalah kombinasi disiplin ilmu yang sama -sosiologi dan linguistik- untuk menekankan pada implikasi sosial- budaya dalam mempelajari bahasa.

Piaget menggambarkan belajar sebagai modifikasi dari struktur kognitif siswa sebagaimana mereka berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungan mereka. Dalam pengembangan pengetahuan, para guru melibatkan para siswa dalam lingkungannya, dimana siswa akan mendapatkan pengalaman yang diperlukan untuk memodifikasi struktur kognitifnya.

Psikolinguist memandang bahwa bahasa sebagai salah satu contoh pengembangan kognitif anak dari kemampuan belajar mereka. Anak- anak kecil belajar berbicara dengan menyerap dari lingkungan yang menggunakan bahasa tanpa pengajaran secara formal. Pada periode umur 3 atau 4 tahun, anak- anak memperoleh kosakata dan tata-bahasa. Pengembangan bahasa lisan anak- anak pra-sekolah memberikan sebuah model pembelajaran bahasa yang dapat digunakan untuk mendiskusikan bagaimana anak- anak belajar membaca dan menulis.

Sociolinguist memandang bahwa belajar bahasa sebagai aktivitas sosial dan pencerminan budaya dan masyarakat dimana siswa tersebut tinggal (Heath, 1983; Vygotsky, 1978, 1986). Menurut *Vygotsky*, bahasa membantu menyusun ide, dan anak- anak menggunakan bahasa untuk belajar seperti halnya untuk berkomunikasi dan berbagai pengalaman lainnya. Pemahaman bahwa anak- anak menggunakan bahasa untuk tujuan sosial sehingga para guru merencanakan aktivitas pengajaran dalam komponen sosial, seperti aktivitas menulis yang dilakukan bersama teman sekelasnya. Bahasa anak- anak dan konsep bahasa mereka mencerminkan budaya komunitas lingkungan rumah mereka, sehingga para guru harus menghargai bahasa siswa dan mengapresiasi perbedaan budaya tersebut terhadap sikap mereka dalam belajar pada umumnya dan belajar seni bahasa pada khususnya.

B. Teknik Anak- Anak Mempelajari Bahasa

Menurut Halliday bahasa merupakan sistem kompleks untuk mengkreasikan makna melalui konvensi sosial bersama. Sebelum masuk lembaga pendidikan, anak- anak belajar bahasa melalui lingkungan sekitarnya. Bahasa dipahami dari apa yang dikatakan kepada mereka. Anak-anak berbagi ide dengan orang lain melalui bahasa. Pada usia tiga atau empat meningkatkan sistem kompleks bahasa aslinya, memahami kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dan mengkreasikan kalimat yang belum pernah disebut sebelumnya.

Ketika kemampuan bahasa anak meningkat, dia tidak "memikirkan" bagaimana cara berbicara. Pengetahuan berbahasa tersebut meningkat tanpa disadari, melalui tingkatan pengembangan mental berdasarkan pengalaman belajarnya dari lingkungan. Anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasanya; belajar berbicara, membaca, menulis dan mendengar dalam proses komunikasi. Pemahaman sistem bahasa tersebut dapat diperoleh melalui

1. *The phonological* atau sistem bunyi dalam bahasa

Pada sistem *phonological* atau sistem bunyi, anak belajar mengucapkan setiap bunyi dalam bahasa. Suara, atau phonems, direpresentasikan untuk membedakan *graphemes* (kombinasi huruf). Misal, huruf pertama kata "*mothers*" ditulis dengan huruf "*m*", sedangkan phoneme-nya ditulis /m/, dan phoneme dalam soap ditulis /o/ direpresentasikan secara grapheme "*oa*". Sistem ini sangat penting dalam bahasa lisan dan tulis. Anak-anak menggunakan pengetahuan tentang hubungan antara *phoneme-grapheme* ketika belajar membaca dan mengeja pada permulaan atau tingkat dasar.

2. *The syntactic* atau sistem struktur dalam bahasa

Sistem ini merupakan sistem tata bahasa yang mengatur penggunaan kata-kata yang dikombinasikan ke dalam kalimat. Komponen lain dalam syntax adalah bentuk kata yang berawal dari kalimat simpel, gabungan dan kompleks. Komponen lain dalam *syntax* adalah bentuk kata atau *morphemes* (unit terkecil dalam bahasa). Pada tingkat dasar, para siswa belajar menambah imbuhan pada kata, yakni: *prefix* (awalan) dan *suffix* (akhiran), yang keduanya merupakan *bound morpheme*.

3. *The semantic* atau sistem arti dalam bahasa

Kosakata merupakan komponen kunci dalam sistem ini. Peneliti memperkirakan bahwa anak-anak mempunyai 5.000 kata ketika mereka masuk sekolah dan bertambah 3.000 kata setiap tahun selama di tingkat dasar. Mereka tidak hanya memperoleh kata baru, tetapi mereka juga belajar makna, sinonim dan antonim kata.

4. *The pragmatic* atau penggunaan bahasa dalam sistem sosial budaya

Orang-orang menggunakan bahasa untuk tujuan yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa juga bervariasi di dalam kelas sosial, budaya, etnik dan wilayah geografi disebut sebagai dialek. *M.A.K. Halliday* (1973, 1975) telah mengidentifikasi tujuh kategori fungsi/tujuan, bentuk dan audience bahasa baik lisan maupun tulisan ataupun bentuk non-bahasa seperti bahasa isyarat atau pantomim, yakni:

- *Instrumental language* – bahasa untuk memuaskan keinginan
- *Regulatory language* – bahasa untuk mengontrol kebiasaan lainnya

- *Interactional language* – bahasa yang menyatukan hubungan sosial
- *Personal language* – bahasa untuk mengekspresikan opini pribadi
 - *Imaginative language* – bahasa untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas
 - *Heuristic language* – bahasa untuk mencari informasi atau menemukan sesuatu
- *Informative language* – bahasa untuk menyampaikan informasi

C. Implikasi Pembelajaran Seni Bahasa

Bagaimana anak-anak belajar berbicara mempunyai implikasi penting untuk bagaimana anak-anak belajar seni bahasa di sekolah dan bagaimana para guru mengajarkan seni bahasa. Ada tujuh implikasi dalam pembelajaran seni bahasa, yakni: (1) Anak-anak belajar berbicara dengan menyerap bahasa dari lingkungan sekitarnya, bukan kemampuan berbicara melalui contoh yang diajarkan, (2) Anak-anak menggunakan empat sistem berbahasa secara bersamaan, yakni: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, (3) Anak-anak mengkonstruksi pengetahuan mereka sebagaimana yang mereka buat dan menguji hipotesis, dengan meningkatkan kemampuan berbicara mereka, (4) Anak-anak belajar dan menggunakan bahasa yang meaningful sesuai dengan fungsi dan tujuan komunikasi, (5) Anak-anak belajar menggunakan tujuh fungsi bahasa melalui berbicara dan menulis, (6) Orang dewasa menyiapkan model untuk mendukung proses pembelajaran anak, (7)

Orang tua dan yang lainnya memberikan harapan kepada anak-anak bahwa mereka akan sukses dalam belajar berbicara

D. Anak-Anak Belajar Seni Bahasa

Brown (1979) secara ringkas menyatakan bahwa tujuan pembelajaran seni bahasa pada semua level. Guru mengajarkan berkomunikasi dengan yang lainnya secara efektif melalui bahasa lisan dan tulis.

1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi secara efektif diketahui sebagai *communicative competence* (*Hymes*, 1974), meliputi dua komponen:

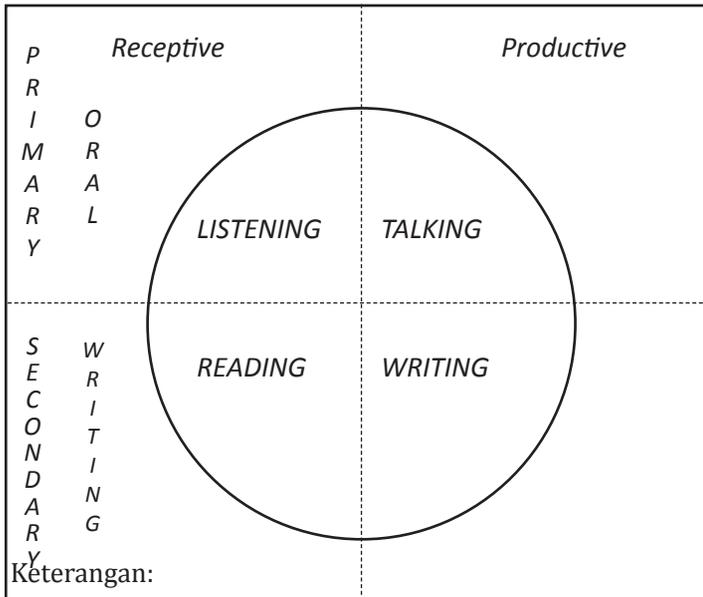
- a. Kemampuan untuk mentransmisikan arti melalui berbicara dan menulis
- b. Kemampuan menginterpretasi arti melalui mendengar dan membaca

2. Empat Mode Bahasa

Secara tradisional, para pendidik seni bahasa telah mendefinisikan seni bahasa sebagai ilmu yang mempelajari empat mode dalam bahasa:

- a. *Listening*. Mulai pada masa kelahiran, mendengar adalah kontak pertama anak- anak dalam bahasa dan merupakan proses mendengarkan sesuatu.
- b. *Talking* para anak-anak menggunakan proses ini adalah untuk merespon sesuatu ketika mereka berada di lingkungan sosial. Proses *talking* merupakan bagian dasar dari kurikulum seni bahasa.
- c. *Reading* Dalam hal ini, *reading* dan *writing* saling berhubungan.

Dari empat mode bahasa di atas, memiliki variasi bentuk yang digambarkan sebagai berikut:



- oral versus writing
- primary versus secondary
- receptive versus productive

Gambar tersebut diasumsikan bahwa empat mode tersebut merupakan pengembangan urutan yang diawali dari *listening ke- talking ke- reading* dan *ke- writing*. *Listening* sebagai bagian pertama dari bentuk bahasa yang dilanjutkan ke- *talking*, maka orang tua dan para guru preschool telah mudah melanjutkan proses *reading* dan *writing* (Baghban, 1984; Bissex, 1980). Dalam memahami isi cerita anak-anak diperkenalkan melalui empat mode tersebut.

Loban membuat kesimpulan dari mode tersebut, yakni :

1. Hubungan positif diantara keempat mode tersebut
2. Siswa kurang efektif dalam kemampuan oral language (*listening and*

talking), sehingga cenderung kurang efektif dalam kemampuan written language (*reading and writing*)

3. Adanya hubungan yang erat antara kemampuan *oral language* siswa dengan seluruh kemampuan akademik.

E. Konsep Tentang Bahasa Tulis

Anak-anak mengenal bahasa tulis sebelum mereka bersekolah. Kedua orang tua dan beberapa orang yang menaruh perhatian kepada mereka, membaca untuk anak-anak dan anak-anak mengamati bacaan orang dewasa tersebut. Mereka belajar membaca tanda dan media-media cetak di sekitar mereka. Mereka juga mengamati tulisan orang dewasa. Ketika mereka masuk taman kanak-kanak, pengetahuan mereka tentang bahasa tulis berkembang secara cepat dikarenakan mereka ikut berpartisipasi dalam pengalaman-pengalaman baca tulis yang berarti, berguna, dan asli.

Kemampuan anak-anak dalam menganalisa dan merefleksi bahasa juga tumbuh. Kemampuan untuk berbicara tentang konsep-konsep bahasa disebut metalinguistik (Yaden & Templeton, 1986), dan kemampuan anak-anak untuk berpikir secara metalinguistik dikembangkan oleh pengalaman mereka dalam membaca dan menulis (Templeton & Spivey, 1980)

Hal-hal penting yang menyangkut tentang konsep bahasa tulis meliputi:

1. Konsep tentang kata

Konsep “kata” merupakan bagian penting untuk belajar membaca dan menulis. Anak kecil mempunyai perhatian yang tidak jelas tentang tema-tema bahasa seperti kata, huruf, suara, dan kalimat yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan tentang membaca dan menulis (Downing & Oliver, 1973-1974).

Anak-anak yang belum masuk usia sekolah menyamakan kata dengan objek-objek yang mewakili kata. Ketika mereka diperkenalkan pada pengalaman membaca dan menulis, anak-anak mulai membedakan antara objek dan kata. Sehingga pada akhirnya anak-anak mampu mengapresiasi bahwa kata-kata mempunyai arti. Suatu contoh pada Perkembangan kemampuan kata bagi anak ketika ditanyakan tentang istilah “kucing” adalah sebuah kata, maka anak usia empat tahun akan memperkanalkannya dengan cara melompat di lantai, mengeong, dan segala bentuk tingkah laku kucing. Dan terhadap pertanyaan yang sama, temannya yang berusia delapan tahun menjawab “tentu saja kucing adalah sebuah kata” dan menjelaskan bagaimana ejaan mewakili suara yang diucapkan dan bagaimana kata “kucing” dijelaskan sebagai jenis suatu binatang.

Pemahaman anak terhadap sebuah kata sebagai satu kesatuan dari bahasa. Menurut Papandropoulou dan Sinclair (1974) dalam Tompkins (1995) mengidentifikasi empat tahap kesadaran kata. Pada level *pertama*, anak kecil tidak membedakan antara kata dengan sesuatu. Pada level *kedua*, anak mendeskripsikan kata sebagai label bagi sesuatu. Mereka menganggap kata yang berarti benda sebagai kata. Tetapi tidak mengklasifikasikan kata sandang dan kata depan sebagai kata sebab kata seperti “*the*” dan “*with*” tidak dapat diwakili dengan benda. Pada level *ketiga*, anak-anak mengerti bahwa kata mengandung makna dan cerita-cerita dibangun dari kata-kata. Pada level *keempat*, para pembaca dan penulis yang lebih lancar menggambarkan kata sebagai bagian yang berdiri sendiri dan mempunyai arti sendiri yang dihubungkan dengan semantik dan sintaksis yang jelas. Demikian juga pada level ini anak-anak mengerti bahwa kata mempunyai tampilan yang berbeda-beda: kata-kata itu dapat diucapkan, didengar, dibaca, dan ditulis.

Dalam membaca, anak-anak bergerak dari mengenal lingkungan tulisan menuju pada membaca kata-kata yang tidak kontekstual yang ada di dalam buku. Anak kecil mulai membaca logo-logo pada restaurant siap saji, pertokoan, swalayan, dan pada peralatan-peralatan rumah tangga yang biasa digunakan di rumah (Harste, Woodward, & Burke, 1984). Para pembaca pemula tergantung pada konteks untuk membaca kata-kata yang familiar dan untuk mengingat teks (Dyson, 1984; Sulzby, 1985). Secara pelan-pelan, anak-anak mengembangkan bentuk hubungan dan makna yang saling terkait ketika mempelajari konsep-konsep tentang bahasa tulis dan memperoleh pengalaman membaca dan menulis yang lebih.

Ketika anak-anak mulai menulis, mereka menggunakan *scribble* atau huruf-huruf tunggal untuk mewakili ide-ide mereka yang kompleks (Clay, 1975; Schickedanz, 1990). Ketika anak-anak mempelajari tentang nama-nama huruf dan korespondensi fonem-fonem, mereka menggunakan satu, dua, atau tiga huruf untuk merangkai kata.

Pada awalnya anak-anak membaca tulisannya secara bersama-sama, tetapi secara pelan-pelan kemudian memilah-milah kata dan tidak menghiraukan spasi di antara kata-kata tersebut. Terkadang ada penambahan titik atau garis sebagai tanda di antara kata-kata tersebut, atau mereka menggambar lingkaran di sekitar kata-kata tersebut. Dan secara acak memulai dengan kata-kata yang menggunakan huruf kapital pada permulaan kalimat dan untuk menandai kata benda nama diri dan kata sifat. Dengan cara yang sama, anak-anak mulai menggunakan titik pada akhir setiap baris tulisan untuk menandai akhir dari kalimat. Kemudian mereka belajar tentang tanda-tanda akhir kalimat yang lain

dan akhirnya tanda baca yang menempel pada kalimat.

2. Konsep tentang abjad

Konsep tentang abjad dan bagaimana huruf digunakan untuk mewakili fonem dalam pandangan anak. Anak-anak menggunakan pengetahuan fonetik ini untuk memberi kode pada kata-kata yang tidak dikenal ketika mereka membaca dan untuk menciptakan ejaan bagi kata-kata ketika mereka menulis. Pembelajaran fonetik adalah komponen yang paling penting dalam program pembelajaran membaca untuk anak-anak, padahal fonetik hanyalah salah satu dari empat sistem bahasa. Pembaca dan penulis pemula menggunakan keempat sistem bahasa sebaik pengetahuan tentang konsep bahasa tulis ketika anak-anak membaca dan menulis.

F. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Beberapa pengertian tentang membaca, antara lain adalah pendapat Darmiyati Zuchdi, dkk. (2002:14) yang mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Tarigan, b, (2008:7) juga berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Lebih lanjut, Tarigan, b (2008:8) juga mengatakan bahwa membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain dengan maksud mengkomunikasikan makna-makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

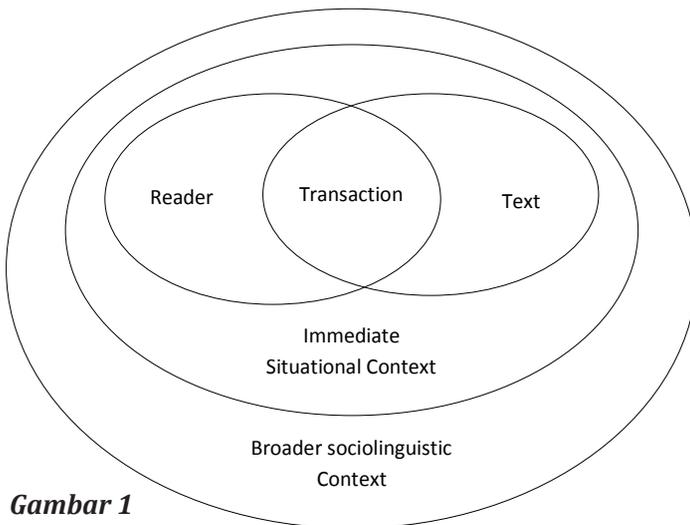
O'Reilly & McNamara (2007:164), berpendapat bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan kognitif yang sangat penting dan berpengaruh besar pada efektivitas penggunaan pengetahuan. Lebih lanjut, O'Reilly & McNamara (2007:164) mendefinisikan keterampilan membaca sebagai kemampuan untuk mengembangkan representasi logis terhadap suatu teks yang sesuai dengan maksud penulis. Nuriadi (2008:43) menyatakan bahwa membaca merupakan sebuah aktivitas berpikir, karena dalam membaca membutuhkan upaya dan aktivitas otak yang keras untuk memahami tulisan demi tulisan. Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh pernyataan Anderson (1972 dalam Tarigan, b, 2008:8) yang menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat dengan melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Weaver (Tompkins dan Hoskisson, 1995:198) menyatakan bahwa

membaca adalah suatu proses dimana pembaca mencoba untuk melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap objek bacanya. Lebih lanjut Weaver menjelaskan bahwa selama membaca, pemahaman yang dimiliki oleh pembaca sangat dipengaruhi oleh konteks situasional (*immediate situational context*) serta konteks sosiolinguistik (*broader sociolinguistic contexts*). Sebagaimana ia katakan:

Reading is a transactive process in which readers negotiate meaning or interpretation. During reading, the meaning does not go from the page to the reader; instead, it is a complex negotiation between the text and the reader that is shaped by the immediate situational context and broader sociolinguistic contexts (Weaver, 1988).

Dalam konteks situasional (*immediate situational context*) yang dimaksud adalah meliputi pengetahuan pembaca tentang topik, tujuan pembaca dalam membaca, dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan situasi. Sementara itu konteks sosiolinguistik (*broader sociolinguistic context*) meliputi kemampuan kebahasaan yang dimiliki pembaca, kultur, dan harapan pembaca tentang membaca berdasar pengalaman sebelumnya.



Gambar 1
Proses Membaca

(Diadaptasi dari Weaver, 1988; Tompkins dan Hoskisson, 1995: 198)

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan menginterpretasi maksud yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah bacaan, yaitu kemampuan mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan

isi bacaan. Sebagaimana yang diungkapkan Stahl (2002 dalam Santrock, 2004:420), bahwa tujuan instruksi membaca seharusnya membantu siswa untuk mengenali kata secara otomatis, memahami teks, dan termotivasi untuk membaca dan mengapresiasi bacaan.

1. Proses Membaca

Tompkins dan Hoskisson (1995:200) berpendapat bahwa terdapat lima tahapan dalam proses membaca, antara lain: (a) Persiapan Membaca (*Preparing to read*) dengan memilih buku yang akan dibaca, dan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman literasi yang telah dimilikinya, dan membuat prediksi terhadap teks bacaan. (b) Membaca (*reading*); merupakan kegiatan inti, yaitu membaca teks bacaan dan berusaha untuk menginterpretasi serta memahaminya. (c) Memberikan respon (*responding*); memberikan respon terhadap teks bacaan yang telah dibacanya. (d) Mengeksplorasi teks (*exploring the text*); mengeksplorasi teks secara lebih analitis dengan membaca ulang teks, mengkaji hasil tulisan pengarang, mempelajari kosakata-kosakata baru, dan sebagainya. (e) Memperluas Interpretasi (*extending the interpretation*)

2. Jenis-Jenis Membaca

Cholid Harras & Lilis Siti Sulistyaningsih (2001:2.1) menggolongkan jenis-jenis membaca berdasarkan pada (a) terdengar tidaknya suara, (b) cakupan bahan bacaan, dan (c) tingkat kedalamannya. Ditinjau dari terdengar tidaknya suara si pembaca, ada dua jenis membaca yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Ditinjau dari cakupan bahan bacaan, ada dua jenis membaca yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Jenis bacaan ditinjau dari tingkat kedalamannya, dibedakan menjadi membaca literal (*literary reading*), kritis (*critical reading*), dan kreatif (*creatif reading*).

3. Teknik-teknik membaca

- a. Membaca dalam Hati, yaitu membaca diam memang tidak ada suara yang terdengar. Mata dan otak atau kognisi yang aktif bekerja ketika membaca dalam hati. Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati bagi siswa dalam tingkat pendidikan dasar di kelas atas meliputi: (1) membaca tanpa gerakan bibir atau menunjuk dengan jari; (2) membaca dengan pemahaman yang baik; (3) menikmati bahan bacaan dengan senang hati (Tarigan, b, 1986:38; Cholid Harras & Lilis Siti Sulistyaningsih, 2001:2.7).
- b. Membaca Nyaring yaitu membaca pada tataran yang paling rendah. Membaca nyaring dapat diartikan sebagai kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara cukup keras. Tujuan utamanya pengkomunikasian isi bacaan, maka pembaca bukan hanya dituntut

melafalkan suara nyaring saja, melainkan juga mampu melakukan proses pengolahan agar pesan tersampaikan kepada pendengar. Dengan demikian, jelaslah bahwa proses membaca nyaring sesungguhnya bukanlah hal yang mudah.

- c. Membaca Ekstensif, membaca yang dilakukan secara luas (Harris, 1983:112). Dengan demikian, bahan-bahan bacaan baik jenis teks ataupun ragamnya haruslah luas dan beraneka. Hal yang perlu diperhatikan adalah faktor kesulitan dari bacaan dan waktu yang digunakan. Membaca ekstensif meliputi tiga jenis membaca, yaitu membaca survey, membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (Cholid Harras & Lilis Siti Sulistyaningsih, 2001:213-214). Membaca survey bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang isi serta ruang lingkup dari bahan bacaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya pembaca hanya sekedar melihat, meneliti, atau menelaah bagian bacaan yang dianggap penting saja. Membaca memindai termasuk dalam membaca ekstensif.

Membaca sekilas merupakan keterampilan membaca, melihat dan memperhatikan bahan bacaan untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat (Tarigan, b, 2008:32). Membaca sekilas antara lain digunakan untuk mengenal topik bacaan, mengetahui pendapat orang lain (opini), mendapatkan bagian penting, mengetahui organisasi tulisan, dan penyegaran terhadap bahan yang pernah dibaca. Sedangkan Membaca dangkal pada dasarnya merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam dari bahan bacaan. Membaca jenis ini biasanya dilakukan untuk mencari kesenangan. Oleh karena itu, jenis bacaannya pun merupakan jenis bacaan ringan seperti cerpen, novel, artikel-artikel majalah, dan sebagainya.

- d. Membaca Intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama (Harris, 1983:160). Membaca jenis ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif dibedakan menjadi dua, yaitu membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*reading for understanding*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide (*reading for ideas*). Membaca telaah bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa asing dan sastra.
- e. Membaca Literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara eksplisit (Cholid Harras & Lilis Siti Sulistyaningsih, 2001:2.23). Artinya, pembaca hanya

berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna implisit (tersirat). Dalam taksonomi membaca pemahaman, kemampuan membaca literal merupakan kemampuan membaca yang paling rendah.

- f. Membaca Kritis merupakan strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis (Hardjasujana, 1997:11.23). Pembaca kritis harus dapat menangkap makna yang tersirat dalam suatu bacaan. Membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Cholid Harras & Lilis Siti Sulistyarningsih (2001:2.25-2.28), kemampuan-kemampuan untuk meningkatkan sikap kritis meliputi:

- a. Kemampuan mengingat dan mengenali, yang meliputi kemampuan: mengenali ide pokok paragraf, mengenali tokoh-tokoh cerita beserta sifat-sifatnya, menyatakan kembali ide pokok, gagasan utama, perbandingan, unsur hubungan, sebab akibat, karakter tokoh dan sejenisnya.
- b. Kemampuan menginterpretasikan makna tersirat, yang meliputi kemampuan menafsirkan: ide pokok paragraf, gagasan utama bacaan, fakta-fakta atau detail bacaan, hubungan sebab akibat, dan unsur-unsur perbandingan.
- c. Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan, yang meliputi kemampuan: mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam bacaan, dan menerapkan konsep-konsep bacaan pada situasi baru.
- d. Kemampuan menganalisis isi bacaan, yang meliputi kemampuan: memberi gagasan utama, memberi detail-detail atau data penunjang, mengklasifikasikan fakta, dan membandingkan karakter tokoh yang terdapat dalam bacaan.
- e. Kemampuan membuat sintesis, yang meliputi kemampuan: membuat kesimpulan, menentukan tema karangan, dan menghubungkan data-data hingga diperoleh kesimpulan.
- f. Kemampuan menilai isi bacaan, yang diantaranya meliputi kemampuan: menilai kebenaran ide pokok bacaan, menilai bahwa pernyataan dalam bacaan adalah fakta, dan menentukan tujuan pengarang.
- g. Membaca Kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang baru, yang terdapat dalam

bacaan. Tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang adalah kemampuan membaca kreatif. Artinya, seorang pembaca yang baik dalam melakukan kegiatan membaca, tidak hanya sekedar berusaha menangkap makna dan maksud dari bacaan, tetapi juga mampu menerapkan hasil bacaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

G. Hakikat Menulis

Menurut De Porter dan Hernacki (2005:179), menulis merupakan aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Otak kanan berhubungan dengan emosi dan perasaan. Sedangkan otak kiri berhubungan dengan logika dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam kegiatan menulis otak kiri beraktivitas dalam hubungannya dengan kalimat, paragraph, ejaan, gagasan, dan tema. Untuk belahan otak kanan berhubungan dengan semangan spontanitas, emosi, warna, gairah, dan kegembiraan. Brown (2001:335), berpendapat bahwa menulis adalah *“ Simply the graphic representation of spoken language and that written performance, is much like oral performance, the only difference lying in graphic instead of auditory signals”* berdasarkan definisi tersebut, secara sederhana menulis merupakan representasi dari bahasa lain. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menulis berbeda dengan kompetensi yang diperlukan untuk berbicara. Selanjutnya, Tarigan, c (1982:21) memberikan definisi menulis sebagai berikut:

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Sementara itu, Slamet (2007:72) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Kemampuan yang dimaksud antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang mana kemampuan-kemampuan ini dapat diperoleh melalui proses yang panjang.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:296) mengungkapkan dua pengertian tentang menulis. *Pertama*, pengertian menulis dilihat dari segi kemampuan berbahasa yang berarti aktivitas produktif dan aktivitas menghasilkan bahasa. *Kedua*, pengertian menulis secara umum adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Pengertian

pertama menekankan pada aktivitas menggunakan bahasa, sedangkan pengertian kedua menekankan pada aktivitas mengungkapkan gagasan.

Berdasarkan teori tersebut, maka pembelajaran menulis berfungsi untuk melatih peserta didik dalam mengungkapkan ide, pendapat serta gagasannya dalam bentuk tulisan sehingga ide tersebut dapat tersampaikan serta dipahami oleh pembaca.

Proses Menulis

Graves (1994:116) mengistilahkan tahap menulis sebagai pra menulis, menulis dan pasca menulis. Pada tahap pra menulis, penulis memilih topik dan mengumpulkan ide-ide yang akan ditulis; sedangkan dalam tahap menulis, penulis menyusun tulisan; lalu pada tahap pasca menulis, penulis berbagi tulisan yang dihasilkan dengan teman-teman.

Flower dan Hayes (Tompkins dan Hoskisson, 1995:228) menerangkan bahwa dalam proses menulis ada tiga aktivitas yaitu *planning*, *translating*, dan *reviewing*, sebagaimana diungkapkan: *planning, writers set goals to guide the writing; translating, writers put the plans into writing; reviewing writers evaluate and revise the writing*. Senada dengan pendapat tersebut di atas, Tompkins (1995) menyempurnakan beberapa pandangan di atas, yaitu bahwa dalam menulis ada lima tahap yaitu *prewriting* (pra menulis), *drafting* (menulis draf), *revising* (merevisi), *editing* (menyunting), dan *sharing* (berbagi karangan). Richards dan Renandya (2002:316), menyebutkan empat dasar tahapan menulis yang dilakukan oleh siswa, yaitu: *planning*, *drafting (writing)*, *revising (redrafting)*, dan *editing*, serta tiga tahapan yang dilakukan oleh siswa dan guru, antara lain: *responding (shsring)*, *evaluating* dan *post writing*.

Jenis-Jenis Tulisan

Tulisan pada umumnya diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Klasifikasi tulisan berdasarkan bentuknya antara lain dibuat oleh Salisbury, Weaver, Morris dkk., Brooks dan Warren (Henry Guntur Tarigan, c, 2008:26-Salisbury mengelompokkan tulisan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) bentuk-bentuk objektif, yang mencakup penjelasan terperinci mengenai proses, batasan, laporan dan dokumen; (2) bentuk-bentuk subjektif yang mencakup otobiografi, surat-surat, penilaian pribadi, esai informal, potret/gambaran, dan satire.

Weaver dan Morris dkk. mengklasifikasikan tulisan dalam empat jenis, yaitu: (1) eksposisi, (2) deskripsi, (3) narasi, (4) argumentasi. Sedangkan Brooks dan Warren mengklasifikasikan tulisan ke dalam empat jenis, yaitu: (1) eksposisi, (2) persuasi, (3) argumen, (4) deskripsi. Klasifikasi yang berbeda dibuat oleh Adelstein dan Pival. Mereka membuat klasifikasi tulisan berdasarkan nada (*voice*), yaitu: (1) tulisan bernada

akrab, (2) tulisan bernada informatif, (3) tulisan bernada menjelaskan, (4) tulisan bernada argumentatif, (5) tulisan bernada mengkritik, dan (6) tulisan bernada otoritatif.

Sementara itu, Brown (2004:220) mengemukakan contoh jenis performansi menulis, yaitu: a) *Imitative Writing*, yaitu meliputi kemampuan untuk menuliskan ejaan dengan benar menurut sistem ejaan. b) *Intensive/ Controlled Writing*, yaitu kemampuan memproduksi kosakata yang sesuai dengan konteks, kolokasi, idiom, dan tata bahasa yang benar dalam kalimat. c) *Responsive Writing*, yaitu kemampuan menghubungkan kalimat-kalimat dalam satu paragraf dan menciptakan hubungan logis dari dua atau tiga paragraf. d) *Extensive Writing*, yaitu kemampuan mengatur semua proses dan strategi menulis untuk semua tujuan seperti dalam esai, makalah, dan laporan penelitian.

G. Munculnya Benih-Benih *Literacy* pada Anak-Anak

Literacy (kemampuan baca tulis) adalah sebuah proses yang sangat baik apabila dimulai sebelum tingkat dasar dan berlanjut hingga masa dewasa atau bahkan sepanjang hayat. Hal ini berarti bahwa anak usia lima tahun hingga usia taman kanak-kanak harus disiapkan untuk belajar membaca dan menulis. Implikasinya adalah bahwa terdapat batas di dalam perkembangan anak tentang kapan saat memulai mengajar baca tulis kepada mereka. Anak-Anak sendiri telah meampikan bahwa mereka mampu mengenali tanda dan media cetak yang lain, huruf-huruf *scrabble*, dan mendengarkan cerita yang dibacakan secara keras. Bahkan beberapa anak mengajar diri mereka sendiri untuk membaca.

Perspektif baru tentang cara anak mampu membaca dan menulis dan cara mereka belajar membaca dan menulis dengan dikenal sebagai *emergent literacy*. Istilah ini diciptakan oleh Marie Clay seorang pendidik dari New Zealand. Konsep tentang kemampuan baca tulis (*literacy*) telah diperluas menyangkut budaya dan aspek-aspek sosial serta pengalaman-pengalaman anak dan pemahaman tentang bahasa tulis baik membaca atau menulis, semuanya itu adalah merupakan bagian dari *emergent literacy*.

Teale & Sulzby (1989) menggambarkan potret anak-anak yang belajar membaca dan menulis (*literacy*) dalam karakteristik-karakteristik di bawah ini : a) Anak-anak memulai belajar baca tulis sangat dini dalam hidupnya, b) Anak kecil mempelajari kegunaan baca tulis melalui pengamatan dan partisipasi dalam setting kehidupan nyata yang mana baca tulis itu digunakan, c) Kemampuan baca tulis anak kecil berkembang secara bersamaan dan saling terkait melalui pengalaman membaca dan menulis. d) Anak kecil belajar melalui keterlibatan aktif dengan bahan-bahan bacaan dengan cara mengkonstruksi pemahaman mereka dari membaca dan menulis

Teale & Sulzby mendeskripsikan anak kecil sebagai pelajar aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri tentang membaca dan menulis dengan bantuan orang tua atau beberapa orang yang dapat membaca dan menulis. Kepedulian mereka sangat membantu dengan cara mendemonstrasikan bacaan dan tulisan sebagaimana mereka membaca dan menulis, dengan cara menyediakan bahan-bahan, dan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis. Lingkungan seperti ini sangat positif.

Cara anak belajar bahasa tulis sama dengan cara mereka belajar berbicara. Anak-anak terbenam dalam bahasa tulis sebagaimana mereka pertama kali terbenam dalam bahasa lisan. Mereka mempunyai kesempatan untuk melihat bacaan dan tulisan secara bergantian untuk tujuan-tujuan yang nyata dan untuk bereksperimen dengan bahasa tulis. Melalui pengalaman-pengalaman ini anak-anak secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang baca tulis.

H. Simpulan

Anak-anak belajar membaca dan menulis melalui penguasaan keterampilan secara bertahap. Anak-anak belajar bahasa dipengaruhi pembelajaran seni bahasa itu diberikan. Para guru mendesain bentuk pembelajaran dan strategi mengajar bahasa kepada anak-anak didasarkan pada apa yang diketahuinya.

Pada tahap awal anak-anak belajar bahasa melalui lingkungan sekitarnya. Bahasa dipahami dari apa yang dikatakan kepada mereka. Anak-anak berbagi ide dengan orang lain melalui bahasa. Pada usia tiga atau empat meningkatkan sistem kompleks bahasa aslinya, memahami kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dan mengkreasikan kalimat yang belum pernah disebut sebelumnya. Ketika kemampuan bahasa anak meningkat, dia tidak "memikirkan" bagaimana cara berbicara. Pengetahuan berbahasa tersebut meningkat tanpa disadari, melalui tingkatan pengembangan mental berdasarkan pengalaman belajarnya dari lingkungan. Anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasanya; belajar berbicara, membaca, menulis dan mendengar dalam proses komunikasi.

Dalam mengasah kemampuan *literacy* (baca tulis) yang dilakukan anak-anak sama dengan cara ketika belajar berbicara. Anak-anak larut dalam bahasa tulis sebagaimana ketika pertama kali anak-anak larut dalam bahasa lisan. Anak-anak mempunyai kesempatan untuk melihat bacaan dan tulisan secara bergantian untuk tujuan-tujuan yang nyata dan untuk bereksperimen dengan bahasa tulis. ini anak-anak mengkonstruksi pengetahuan tentang baca tulis secara aktif melalui pengalaman-pengalamannya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi. 2001. *Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: UNM.
- Cox, C. 2000. *Teaching Language Arts: a Student-and Response-centered Classroom*. California State University: Long Beach.
- Darmiyati Zuchdi, Sukamto, & Suryanto. 2002. *Pengembangan Alat Ukur Perangkat Keterampilan Membaca, Menulis, dan Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: UNY.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language tTaching*. Fourth Edition. England: Longman.
- Halliday, M.A.K. 2004. *The Language of Early Childhood*. London: Continuum.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya.
- O'Reilly, T. & McNamara, D.S. 2007. "The impact of science knowledge, reading, skill, and reading strategy knowledge on more traditional "high-stakes" measures of high school students' science achievement", dalam *American Educational Research Journal*. (44. 1). American Educational Research Association.
- Papalia, D.E., et.all. 2001. *Human Development*. Eighth Edition. Dubugue: Brown & Benchmark.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richards, J.C. & Renandy, W.A. 2002. *Methodology in Language Teaching: an Antropology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Santrock, J.W. 2008. *Educational Psychology*. Third Edition. New York: McGraw Hill Company Inc.
- Schleppegrell, M.J. 2004. *The Language of Schooling: a Functional Linguistics Perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Slamet. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Strickland, D.S., Galda Lee & Cullinan B.E. 2007. *Language Arts: Learning and Teaching*. Mason: Thomson Wadsworth.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.
- , a. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , b. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , c. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:

Rini Dwi Susanti

Angkasa.

-----, d. 2008. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:

Angkasa.

Tompkins, G.E. & Hoskissons, K. 1995. *Language Arts*. Third edition. Merrill

Prentice Hall.